

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan memiliki posisi penting dalam pandangan Islam, yang merupakan suatu proses turun temurun dari Allah Ta'ala sebagai pemegang kunci ilmu (Wahyudin, 2014). Manusia sebagai makhluk berakal memiliki kebebasan dan kemampuan untuk menimba ilmu sebanyak banyaknya. Oleh karena itu, perlu adanya keseimbangan antara ilmu sains dan ilmu agama dalam dirinya. Pendidikan tentang ilmu agama Islam, menjadi suatu topik pengembangan yang selalu relevan dalam kehidupan sehari-hari. Dinamisme keilmuan serta berkembangnya teknologi memungkinkan pendidikan Islam dapat menyesuaikan dengan kebutuhannya. Akan tetapi, setiap pengembangan di setiap rentang masa tertentu pasti memiliki potensi serta hambatannya tersendiri.

Pendidikan Agama Islam (*Islamic Religious Education*) dalam dunia Internasional memiliki atensi penting. Dalam kurun 10 tahun terakhir, terjadi beberapa fase pergerakan yang mengarah pada kemunduran. Saat ini, PAI mengalami fase deskresi akibat ketidakmampuan PAI menempatkan diri dalam lingkup sosial bermasyarakat (Groeninck, 2021). Hal ini diakibatkan oleh pola pengajaran yang sifatnya konservatif di sekolah serta adanya doktrin doktrin tertentu yang mengarah pada sekularitas PAI itu sendiri (Merry, 2018). Idealnya, pengajaran PAI di sekolah mampu mengarahkan peserta didik ke dalam suatu proses pembelajaran yang lebih inklusif dan moderat, dengan nilai-nilai yang ada dalam Al-Quran sebagai pedomannya (Shatara, Barakat, & Bourkiza, 2020).

PAI seharusnya mampu menjadi penggerak dalam dunia pendidikan modern, dengan tetap menjaga nilai-nilai Islam di dalamnya. Sebagaimana di firmankan Allah Ta'ala

﴿وَلَقَدْ جِئْتَهُمْ بِكِتَابٍ فَصَّلْنَاهُ عَلَىٰ عِلْمٍ هُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ﴾

Artinya: “Sungguh, Kami telah mendatangkan Kitab (Al-Qur'an) kepada mereka, yang Kami jelaskan atas dasar pengetahuan, sebagai petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman”.* (Al-A'raf/7: 52)

Menurut Naved, PAI dalam dunia internasional harus memiliki kesamaa visi dan misi dalam upaya mendakwahkan Islam, baik dengan pengembangan maupun integrasi dengan ilmu pendidikan lainnya (Iqbal & Skinner, 2021). Oleh karena itu, idealisme yang terbentuk dalam PAI haruslah realistis dan tepat sasaran.

PAI di sekolah seharusnya mampu menjadi motor penggerak perubahan nilai serta karakter religius yang sesuai dengan nilai Al-Quran. Oleh karena itu, tidak mungkin dan sangat mustahil rasanya apabila pendidikan agama Islam tetapi tidak terkandung nilai yang bersesuaian dengan pedoman umat Islam. Maka sangat penting esensi pendidikan agama Islam bersesuaian dengan Al-Quran dan perlu diperhatikan bagaimana untuk terus mengembangkan serta berinovasi bagi kemajuan PAI itu sendiri. Selain itu, PAI juga harus mampu untuk merangkul disiplin keilmuan lainnya, untuk memperkuat kedudukan serta teori yang diajukan oleh para pemikir muslim saat ini.

Kesenjangan yang terbentuk dari dua hal yang berbenturan ini, pada dasarnya dapat diselesaikan melalui suatu komitmen pendidikan. Sebagaimana diungkapkan oleh Huda (Huda, Yusuf, Azmi Jasmi, & Nasir Zakaria, 2016), bahwasanya pengembangan PAI harus segera untuk dilakukan. Tidak hanya meningkatkan kompetensi, juga melalui nilai nilai dasar PAI itu sendiri. Sehingga ada sinergi yang terbentuk antara PAI dan lingkungan belajar. Salah satu upayanya adalah menjadikan Al-Quran sebagai sumber pengembangan nilai PAI di sekolah (Buseri, 2014; Vivolo, 2016). Kesenjangan ini juga dapat mengakibatkan proses pengembangan PAI sebagai suatu pendidikan aplikatif dan solutif menjadi

*Seluruh kutipan ayat Al-Quran dan terjemahan dalam skripsi ini dikutip dan divalidasi dari Quran in Ms. Word Version 3.0 yang divalidasi dan disamakan teks dan terjemahannya oleh peneliti sesuai mushaf resmi kementerian agama RI, sebagai terbitan tercetak “*Al-Quran dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*” revisi tim Lajnah Pentashih Mushaf Al-Quran Kementerian Agama Republik Indonesia. Seperti yang tertera dalam daftar pustaka (*Al-Qur'an Dan Terjemahnya: Edisi Penyempurnaan 2019*, 2019)kemudian istilah QS bermakna Al-Quran surah, di depannya nama surat dengan nomor suratnya, selanjutnya adalah nomor ayatnya

Zenitho Ardiansyah Panduwinata, 2022

terhambat. Yang berimplikasi pada stagnansi dan minimnya upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Peneliti melihat bahwa ada cukup kesenjangan dan solusi yang dapat ditawarkan, terlebih lagi solusi yang bersifat teoritis saat ini belum banyak dikembangkan. Peneliti melihat bahwa potensi penggunaan dan analisis ayat-ayat pendidikan Al-Quran di Indonesia masihlah sangat minim. Oleh karena itu, peneliti juga berupaya memberikan solusi melalui analisis tekstual berdasarkan tafsir tarbawi. Hal ini dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan bersifat tekstual maupun bersifat faktual. Sehingga diharapkan penelitian ini mampu menjadi rujukan teranyar dalam menangani dua masalah tersebut. Oleh karena itu, peneliti merumuskan penelitian yang berjudul “Telaah Nilai Pedagogik dalam QS. Al-Kahfi Ayat 60-82 dan Implikasinya Terhadap PAI di Sekolah” dengan harapan hasil penelitian ini mampu menjadi penghubung dan pengisi kesenjangan yang ada selama ini.

1.2. Rumusan Masalah

- a. Apa nilai pedagogik yang terkandung dalam QS. Al-Kahfi: 60-82?
- b. Bagaimana implikasi nilai pedagogis dalam QS. Al-Kahfi: 60-82 terhadap pembelajaran PAI?

1.3. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui nilai pedagogik yang ada pada QS. Al-Kahfi: 60-82
- b. Untuk mengetahui implikasi nilai pedagogik QS. Al-Kahfi: 60-82 terhadap pembelajaran PAI di sekolah

1.4. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan ini.

Secara praktis:

- a. Bermanfaat untuk pendidik PAI di sekolah agar menjadi sosok insan tauladan menurut nilai Al-Quran.
- b. Wasilah untuk pengembangan ilmu pendidikan Islam dimasa mendatang
- c. Mengetahui strategi dan langkah praktis untuk merancang konsep pembaharuan pendidikan agama islam modern

Zenitho Ardiansyah Panduwinata, 2022

Telaah Nilai Pedagogik dalam QS. Al-Kahfi: 60-82 dan Implikasinya Terhadap PAI di Sekolah

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Secara teoritis:

- a. Sebagai bagian dari bagian pengembangan tafsir tarbawi dalam lingkup pembelajaran Ilmu Agama Islam.
- b. Penelitian ini merupakan pengembangan, inovasi dan pelengkap bagi *gap* maupun *missing link* dalam dunia pendidikan.
- c. Sebagai bagian dari pengembangan keilmiahannya serta pengabdian kepada negara dan bangsa.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

- a. Bab 1 adalah bagian pendahuluan sekaligus pengantar skripsi menuju bab selanjutnya. Pada bagian ini terkandung latar belakang penelitian berupa keresahan, nilai ideal hingga solusi yang akan dihadirkan. Bagian ini juga mengandung rumusan masalah dan tujuan yang akan dicapai.
- b. Bab 2 adalah bagian pengkajian pustaka dengan mengutip sumber-sumber yang telah dipilih oleh peneliti. Bagian ini berisi penjabaran teori yang akan dirujuk pada bab pembahasan. Bab ini lebih bersifat kajian teori secara umum dan universal. Pembahasan pada bagian ini terdiri atas teori dasar pedagogik dalam Islam, konsep PAI secara umum, Tafsir Tarbawi hingga teori Al-Quran sebagai *grand theory*.
- c. Bab 3 adalah bagian metode penelitian yang berisi desain, pendekatan, teknik maupun sumber data yang digunakan dalam penelitian.
- d. Bab 4 adalah pembahasan inti pada penelitian skripsi ini. Bagian ini menggunakan tafsir tarbawi dalam menjabarkan makna ayat yang dianalisis. Selain itu, bab 4 berisikan penjabaran teori baru, usulan maupun kritisasi berupa analisis data yang disesuaikan untuk menjawab rumusan masalah.
- e. Bab 5 adalah bagian simpulan, implikasi dan rekomendasi untuk merangkum hasil penelitian yang telah dilakukan. Pada bagian ini juga terdapat rekomendasi untuk penelitian selanjutnya maupun melengkapi penelitian yang telah dilakukan.